



**SIMPOSIUM GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
TAHUN 2016**

**MENINGKATKAN MUTU DAN AKSES
PENDIDIKAN DI DAERAH 3T
MELALUI SUPERDISKON OLEH
PENGAWAS SEKOLAH**

DISUSUN OLEH :

**BEJO, M.Pd
NIP. 19680403 199501 1 002**

PENGAWAS SMP

**PEMERINTAH KABUPATEN SINTANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2016**

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Penelitian Tindakan Sekolah Pengawas:

Judul : Meningkatkan Mutu dan Akses Pendidikan di Daerah 3T melalui Superdiskon oleh Pengawas Sekolah.

Penulis : BEJO, M.Pd

Jabatan : Pengawas SMP Kabupaten Sintang

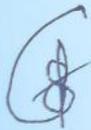
Dapat diikutkan dalam Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016.

Meyetujui dan mengesahkan:

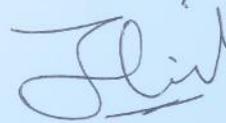
Sintang, Nopember 2016

Koordinator Pengawas,

Penulis,



Drs. Gusparuddin
NIP. 19610910 198903 1 011



Bejo, M. Pd
NIP. 19680403 199501 1 002

Mengesahkan,
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Sintang



Drs. Marchues Afen, M.Si
NIP. 19650325 199203 1 009

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS NASKAH

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS NASKAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : BEJO, M.Pd
NIP : 19680403 199501 1 002
NUPTK : 3735746649200002
Jabatan : Pengawas Madya
Judul Makalah : Meningkatkan Mutu dan Akses Pendidikan di Daerah
melalui Superdiskon oleh Pengawas Sekolah

menyatakan bahwa *Best Practice* yang disusun seluruhnya asli hasil kerja sendiri, **plagiat, dan belum pernah dinilai pada lomba lainnya, baik di dalam maupun di luar negeri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.**

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ternyata tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sintang, Nopember 20

Mengetahui :

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Kabupaten Sintang,



Drs. MARCHUES AFEN, M.Si
NIP. 19650325 199203 1 009

Yang membuat pernyataan



BEJO, M.Pd
NIP. 19680403 1995

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah Simposium dengan judul Meningkatkan Mutu dan Akses Pendidikan di Daerah 3T melalui Superdiskon oleh Pengawas Sekolah.

Pada kesempatan yang baik ini saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang.
2. Koordinator Pengawas SMP Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang
3. Rekan-rekan Pengawas SMP Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian makalah ini.

Saya menyadari, tulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran demi sempurnanya tulisan ini, sangat diharapkan. Akhirnya penulis berharap agar makalah ini berguna untuk kita semua.

Penulis

Bejo, M.Pd

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan Orisinalitas Naskah	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
A. Pengantar.....	1
B. Masalah	2
C. Pembahasan dan Solusi	4
1. Kepengawasan	4
2. Superdiskon	7
3. Pendidikan di Daerah 3T	9
4. Pembahasan	11
5. Solusi	13
D. Kesimpulan dan Harapan Penulis	14
1. Kesimpulan	14
2. Harapan Penulis	15
Daftar Pustaka	

MENINGKATKAN MUTU DAN AKSES PENDIDIKAN DI DAERAH 3T MELALUI SUPERDISKON OLEH PENGAWAS SEKOLAH

A. Pengantar

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya membangun budaya dan peradaban bangsa. Oleh karena itu, UUD 1945 secara tegas mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pemerintah terus-menerus memberikan perhatian yang besar pada pembangunan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan memiliki empat pilar utama, yaitu belajar untuk belajar (*learning how to learn*), belajar untuk mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk menjadi (*learning how to be*), dan belajar untuk hidup dengan orang lain (*learning how to live together*), akan menciptakan masyarakat terpelajar yang menjadi prasyarat terbentuknya masyarakat yang maju, mandiri, demokratis, sejahtera, dan bebas dari kemiskinan.

Meningkatkan kualitas pendidikan di daerah 3T merupakan langkah penting untuk mengokohkan sistem pertahanan nasional di wilayah tersebut melalui pendidikan dan budaya. Peningkatan akses pendidikan di daerah 3T akan menghapus stigma kesenjangan politik nasional mengenai peningkatan sumber daya dan infrastruktur, juga menjadikan warga di daerah 3T merasa menjadi bagian dari negara Indonesia.

Dalam rangka peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, terus pula dilakukan peningkatan jumlah dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan termasuk melalui penyediaan guru bantu, penyediaan materi bahan ajar terutama buku pelajaran dan peralatan peraga pendidikan, penguatan pendidikan kecakapan hidup dan penataan hubungan lembaga pendidikan dengan dunia industri dan dunia usaha. Minat dan bakat peserta didik dikembangkan melalui berbagai kegiatan kesiswaan termasuk lomba-lomba karya ilmiah dan olimpiade, baik tingkat nasional maupun tingkat internasional.

Sebagian dari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menghadapi persoalan dari segi letak geografis yang tidak menguntungkan, bencana alam, serta masalah sosial ekonomi dan kultur. Pendidikan masih jauh dari yang diharapkan baik dari ketersediaan buku, kualitas guru, proses belajar mengajar, absensi guru dan sebagainya. Itulah fenomena pendidikan yang terjadi di daerah 3T.

B. Masalah

Persoalan pendidikan hanya dapat di atasi jika kita juga fokus mengatasi persoalan utama, bagaimana manajemen pendidikan mampu memenuhi standar pelayanan minimum sesuai yang ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP). Dalam perkembangannya, penyelenggara pendidikan di daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T), menghadapi kompleksitas tersendiri mulai dari bagaimana menyediakan tenaga pendidik yang berkualitas, berlangsungnya pendidikan dengan kualitas yang terjamin, sampai pada pemerataan akses pendidikan.

Kendatipun kita tidak membeda-bedakan, namun dalam kenyataan penyelenggaraan pendidikan di daerah 3T akan selalu tertinggal. Mendatangkan guru ke daerah 3T tidak semudah yang kita duga sekalipun banyak insentif yang disediakan. Rata-rata guru di daerah 3T yang tidak berasal dari daerah tersebut tidak siap menghadapi kondisi daerah apalagi tidak sama dengan latar belakang kultural dimana mereka tumbuh dan besar.

Di Kabupaten Sintang rata-rata kecamatannya masuk dalam kategori tertinggal dan ada dua kecamatan yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia yaitu kecamatan Ketungau Hulu dan kecamatan Ketungau Tengah. Akses jalan menuju sekolah di daerah 3T rata-rata buruk. Jarak tempuh yang seharusnya 2 jam jika jalannya bagus, bisa ditempuh dalam waktu 8 sampai 10 jam karena jalan yang berlumpur dan berlobang.

SMP di daerah 3T terutama kecamatan Ketungau Hulu dan Ketungau tengah rata-rata delapan standar nasional belum terpenuhi. Hal ini dikarenakan banyak kekuarangan yang ada di SMP Daerah 3T. Kekurangan yang paling menonjol terjadi pada standar pendidik dan tenaga kependidikan, Sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, standar proses, standar penilaian, standar kelulusan dan standar isi. Kekurangan guru merupakan hal terjadi di daerah 3T.

Banyak guru yang mengajar bukan dari latar belakangnya. Padahal peran guru dalam konteks pembelajaran menuntut perubahan, antara lain: (a) peranan guru sebagai penyebar informasi semakin kecil, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai pembimbing, penasehat, dan pendorong, (b) peserta didik adalah individu-individu yang kompleks, yang berarti bahwa mereka mempunyai perbedaan cara belajar sesuatu yang berbeda pula, (c) proses belajar mengajar lebih ditekankan pada belajar daripada mengajar.

Dengan kondisi yang seperti itu, tentunya mutu pendidikan di daerah 3T rendah. Hal ini bisa dilihat dari pemetaan mutu yang dilakukan oleh sekolah tersebut, rata-rata di bawah standar nasional pendidikan. Untuk itu perlu pembinaan dan pembimbingan sehingga sekolah yang berada di daerah 3T dapat sama atau bahkan melewati SNP.

Melaksanakan tugas kepengawasan di SMP daerah 3T adalah sesuatu yang tidak mudah. Dengan berbagai medan yang terjal, naik turun, jalan bergelombang, tanpa dibarengi dengan semangat dan motivasi tinggi tugas kepengawasan tidak dapat dilaksanakan secara optimal.

Dari delapan Standar Nasional Pendidikan dan akses pendidikan di daerah 3T penulis terfokus pada guru dalam meningkatkan mutu sekolah. Kita tidak bisa memungkiri bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu sekolah. Setiap gerak-gerik guru menjadi model bagi siswa. Ketika siswa belajar, gurupun senantiasa belajar untuk selalu meningkatkan kualitas mengajarnya.

Dengan kenyataan di atas maka penulis sebagai pengawas di daerah 3T mencoba untuk mengatasi masalah tersebut melalui SUPERDISKON untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah 3T.

C. Pembahasan dan Solusi

1. Kepengawasan

Pendidikan merupakan unsur yang sangat berperan dalam kemajuan suatu bangsa. Nasib bangsa Indonesia di masa mendatang bisa dilihat dan diukur dari kualitas lembaga pendidikannya, baik formal, nonformal maupun informal. Ketertinggalan pendidikan di Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara lain salah satu penyebabnya adalah kemunduran kualitas lembaga pendidikan sehingga hanya sedikit melahirkan generasi penerus yang mampu memenangkan persaingan global.

Sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, ditegaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para pendidik, kepala sekolah maupun pengawas sekolah agar bekerja sama mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

Dalam proses pendidikan, pengawasan atau supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah. Sahertian (1981:19) menegaskan bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Burhanuddin (1990:284) memperjelas hakikat pengawasan pendidikan pada hakikat substansinya. Substansi hakikat pengawasan yang dimaksud menunjuk pada segenap upaya bantuan supervisor kepada stakeholder pendidikan terutama guru yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran. Bantuan

yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat. Proses bantuan yang diorientasikan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar itu penting, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran. Jadi bantuan yang diberikan itu harus mampu memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 57 tentang Standar Nasional Pendidikan, supervisi dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas sekolah. Penyusunan program supervisi difokuskan pada pembinaan kepala sekolah dan guru, pemantauan delapan standar nasional pendidikan, dan penilaian kinerja kepala sekolah dan guru. Untuk menjalankan tugas pokoknya, pengawas sekolah melaksanakan fungsi supervisi, yaitu supervisi manajerial dan supervisi akademik.

Supervisi manajerial atau pengawasan manajerial merupakan fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektifitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumber daya tenaga pendidik, dan kependidikan (Sudjana dkk, 2011:21). Sasaran supervisi manajerial adalah membantu kepala sekolah dan staf sekolah lainnya dalam mengelola administrasi pendidikan.

Sedangkan supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan tatap muka atau non tatap muka.

Supervisi model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga disebut juga supervisi klinis. Supervisi model ini merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur pelaksanaannya sama dengan supervisi akademik langsung yakni observasi kelas namun

dengan pendekatan yang berbeda.

Supervisi klinis adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Menurut Sergiovanni (1987) ada dua tujuan supervisi klinis: pengembangan profesional dan motivasi kerja guru.

Supervisi klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan pengawas. Melainkan karena kesadaran guru yang datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya. Untuk melaksanakannya supervisi secara efektif, diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknis (Glickman, et al: 2007). Oleh sebab itu, setiap pengawas harus memiliki keterampilan teknis berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat. Menurut Gwyn (1961) teknik supervisi akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok.

1. Teknik supervisi individual

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi persorangan terhadap guru. Supervisor hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya.

2. Teknik supervisi kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan kepada dua orang guru atau lebih. Supervisi ini dilakukan kepada kelompok guru yang memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama. Menurut Gwynn (1961) terdapat tiga belas teknik supervisi kelompok, yaitu: kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi profesional, bulletin supervisi, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

2. Superdiskon

Superdiskon adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran Glickman (1981). Sementara itu, Daresh (1989) menyebutkan bahwa Superdiskon merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, esensi superdiskon itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, Superdiskon tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa Superdiskon merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya (Sergiovanni, 1987).

Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan superdiskon. Apabila dikatakan bahwa Superdiskon merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian unjuk kerja guru dalam Superdiskon adalah melihat realita kondisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya: Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas? Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas? Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang berarti bagi guru dan murid? Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? Apa kelebihan dan kekurangan

guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian unjuk kerja guru tidak berarti selesailah tugas atau kegiatan superdiskon, melainkan harus dilanjutkan dengan perancangan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya. Dengan demikian, melalui superdiskon guru akan semakin mampu memfasilitasi belajar bagi siswa-siswanya.

Tujuan Superdiskon adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Glickman, 1981). Melalui Superdiskon diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat (Neagley, 1980). Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

- a. pelaksanaan, metode/ model yang akan digunakan, dan pendekatan yang akan diterapkan.
- b. Pelaksanaan, yaitu tindakan pembimbingan melalui Superdiskon untuk setiap guru disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan yang substansinya.
- c. Observasi/ Pengamatan, yaitu : tindakan pengamatan yang dilakukan untuk setiap siklus, mulai dari perencanaan, dan pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang terjadi dicatat sebagai dokumen data penting dalam penelitian.
- d. Refleksi
Refleksi dilakukan untuk setiap siklus menggunakan acuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk melihat faktor pendorong dan penghambat dari penelitiann serta untuk

melihat apakah tindakan yang dilakukan oleh peneliti dapat meningkatkan kompetensi guru.

3. Pendidikan di Daerah 3T

Berbeda dengan masyarakat perkotaan pada umumnya yang telah menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Pada masyarakat dayak di Daerah 3T kesadaran menyekolahkan anak masih rendah, pandangan atau pemikiran mereka sangat sederhana yaitu sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan komunitasnya. Mata pencaharian sebagai petani dan ladang berpindah membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga semua anggota keluarga dilibatkan untuk bercocok tanam dan mengurus perkebunan karet (Biro Pusat Statistik, 2008). Waktu sehari-hari bagi masyarakat di daerah 3T tercurah pada kegiatan mencari nafkah di bidang pertanian, serta pada waktu tertentu mereka menyeberang ke negeri tetangga Malaysia untuk menjual hasil pertaniannya.

Sebagai konsekuensi petani ladang berpindah, bekerja di sektor perkebunan tanaman karet milik rakyat (orang dayak), dan harus pergi jauh dengan berjalan kaki ke negeri tetangga Malaysia, maka tidak sempat lagi memikirkan pendidikan anak-anaknya. Terkadang anak-anak mereka masih berstatus pelajar di sekolah, akan tetapi pada musim-musim tertentu pada saat berladang atau pada saat mereka harus pergi ke negeri tetangga Malaysia untuk menjual hasil pertaniannya, para orang tua akan mengikutsertakan anak-anak mereka untuk ikut bersama, sehingga apa yang terjadi? anak-anak mereka tidak ikut dalam proses pembelajaran di kelas dalam waktu yang lama. Para orang tua lebih memilih anak-anak mereka untuk meninggalkan proses pembelajaran ketimbang berada didalam kelas agar ketika ujian mendapat nilai yang baik. Padahal sebenarnya penghasilan dari sektor pertanian yang mereka garap menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan penghasilan rata-rata (GNP) Kalimantan Barat, jadi anak-anak masyarakat di daerah 3T

untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi mempunyai peluang yang cukup besar.

Ketimpangan kondisi pendidikan yang ada di daerah 3T bukanlah merupakan hal yang baru. “Wajah” pendidikan di daerah 3T sangat berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di kota-kota besar, dan negara tetangga yang lokasinya memang tak begitu jauh dan sangat terlihat jelas. Di Malaysia misalnya, sekolah-sekolah dibangun dengan baik, terkadang dilengkapi asrama siswa. Guru-guru yang dikirim bertugas mengajar disitu adalah guru muda yang cakap mengajar dan diberi gaji yang layak dan pantas.

Bukti empirik seperti yang ditemukan di Desa Nanga Bayan, Kecamatan Ketungau Hulu, Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Kondisi belajar-mengajar disana sangat memprihatinkan, dimana guru negerinya hanya empat harus mengajar 150 siswa SMP. Ditemukan juga seorang Kepala Sekolah yang merangkap sebagai guru mengajar siswa dari kelas I s/d kelas III. Hal ini juga terjadi di beberapa desa yang berbatasan dengan Malaysia seperti didesa Jasa, Sungai Kelik maupun Desa Rentong. Inilah kondisi nyata pendidikan di daerah 3T dan daerah terpencil serta pedalaman.

Tak banyak memang yang mengetahui atau peduli dengan nasib pendidikan anak-anak di daerah 3T. Banyak anak di daerah 3T Nusantara yang bernasib malang karena tak dapat memperoleh pendidikan yang bermutu. Di beberapa perkampungan atau dusun di 3T Kalimantan misalnya, anak-anak harus berjalan kaki 1-2 jam sejauh hingga 6 Km melintasi hutan dan menuruni bukit untuk mendapatkan pendidikan di sekolah setiap hari. Tidak jarang materi pelajaran terlambat lantaran tidak ada guru yang sesuai dengan latar belakang mengajar

Berbagai kondisi pendidikan yang ada di daerah 3T tersebut diperparah dengan akseibilitas menuju ke sekolah buruk sehingga menghambat guru maupun siswa. Mereka harus menyeberangi sungai untuk dapat tiba di sekolah. Butuh waktu lama dan tenaga ekstra karena

harus melewati medan yang sulit dan jauh. Selain itu, tenaga pengajar juga terbatas karena tidak banyak yang mau mengabdikan diri sebagai guru di daerah terpencil dengan akses yang sulit dan gaji yang kurang memadai. Pada beberapa kasus misalnya, untuk mengambil gaji di kota kecamatan biaya yang harus dikeluarkan untuk mengambil gaji tersebut sangat besar, sama dengan nominal gaji yang ia terima. Sehingga guru tersebut memutuskan untuk mengambil gajinya beberapa bulan sekali karena sulit dan mahalnya medan yang harus ditempuh.

Meningkatkan kualitas pendidikan di Daerah 3T merupakan langkah penting untuk mengokohkan sistem pertahanan nasional di wilayah tersebut melalui pendidikan dan budaya. Peningkatan akses pendidikan di daerah 3T akan menghapus stigma kesenjangan politik nasional mengenai peningkatan sumber daya dan infrastruktur; juga menjadikan warga di daerah 3T merasa menjadi bagian dari negara Indonesia.

4. Pembahasan

Dalam proses pendidikan, pengawasan atau supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah. Glickman (1981) mendefinisikan supervisi akademik sebagai rangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Esensi supervisi akademik bukan menilai unjuk kerja guru melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Supervisi dengan diskusi dan konsultasi yang selanjutnya disingkat SUPERDISKON, dilakukan berdasarkan pedoman pada standar proses diatas, dengan mengedepankan) 4F, yaitu *be fair (adil)*, *be firm (tegas)*, *be frank (jujur)*, dan *be familiar (akrab)*. (Cullen , 2004) Hakikat supervisi sebagai serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran.

Berbekal pengertian supervisi tersebut, saya merubah persepsi dan cara kerja yang selama ini dilakukan. Secara ringkas yang dilakukan adalah:

1. Tahap Persiapan: Supervisi Pra Observasi Kelas:

Melihat bagaimana kondisi awal dan kesiapan guru dalam pembelajaran, merencanakan waktu, sasaran supervisi

2. Tahap Pelaksanaan :

Pengamatan jalannya proses pembelajaran

3. Tahap Observasi :

untuk berdiskusi tentang hasil observasi proses pembelajaran, model dan media yang digunakan dan masukan masukan untuk perbaikan pada tahap ini juga dilakukan konsultasi tentang perencanaan perbaikan pembelajaran. Guru berkonsultasi tentang koreksi koreksi yang diberikan pengawas sebelum observasi kelas selanjutnya.

4. Tahap Refleksi :

Dari pelaksanaan dan observasi yang dilakukan maka akan didapatkan umpan balik sebagai estimasi kualitas kompetensi guru.

Perubahan mindset dari supervisi “klasik” menjadi supervisi “artistik” bukan hal yang mudah. Saya datang ke sekolah dan bertemu dengan kepala sekolah, saya sampaikan maksud kedatangannya saya, yaitu akan melakukan supervisi terhadap guru yang sedang tidak mengajar. Kepala sekolah sempat terkejut, *“Lho supervisi guru yang tidak mengajar?”* Kepala sekolah saya ajak menemui guru yang tidak mengajar. Kebetulan pada saat itu yang sudah selesai mengajar adalah guru kelas VII. Saya katakan bahwa saya ingin melihat guru tersebut mengajar dan sekarang akan didiskusikan dulu RPP-nya. RPP mana yang akan digunakan untuk mengajar..., *“Pak silakan memilih mata pelajaran dan materi apa yang akan dipraktekkan. Kita diskusikan dulu bagaimana skenario pembelajarannya”* kata saya. *“Oya ... Pak...saya akan mencari RPP untuk 2 hari lagi”* kata guru tersebut dengan penuh semangat.

Setelah menemukan RPP yang cocok maka guru tersebut membaca dan kami berdua berdiskusi tentang media pembelajaran yang digunakan,

metode, langkah-langkah pembelajaran, dan soal evaluasinya. Guru tersebut sudah mulai tidak canggung, tidak malu, dan berani mengemukakan pendapatnya. Dengan demikian pemberian contoh dan pelatihan dalam supervisi saya terapkan. Hati saya benar-benar gembira karena tujuan saya melakukan supervisi dengan guru tidak takut, ternyata berhasil. Harapan saya berikutnya, dua hari lagi melihat guru mengajar dengan baik.

Mengikuti jadwal yang sudah disepakati, dua hari kemudian saya datang lagi ke Sekolah yang sudah saya supervise sebelumnya melalui pemberian contoh, diskusi, konsultasi dan pelatihan sederhana. Saya menjelaskan kepada guru rencana kegiatan supervisi pembelajaran yang akan saya lakukan, dan menanyakan kesiapan guru.. Kami berdiskusi kecil sebentar memastikan bahwa guru telah siap dan tidak ada kendala yang berarti. Ketika waktunya tiba kami berdua masuk kelas dan melaksanakan observasi.

Pengalaman tersebut saya terapkan pada guru lain untuk mencari sasaran guru binaan yang baru. Prosesnya sama, saya lakukan supervisi dengan diskusi, pemberian contoh, dan konsultasi. Hasilnya luar biasa, guru merasa senang di kunjungi, bahkan mereka menanti nantikan kehadiran saya. Guru mempersiapkan dengan baik dengan media dan model pembelajaran kooperatif.

5. Solusi

Supervisi yang saya lakukan SUPERDISKON mengakomodasi esensi supervisi artistik ini. Pengalaman tersebut saya terapkan ke guru lain untuk mencari sasaran guru binaan yang baru. Prosesnya sama, saya lakukan supervisi dengan diskusi, pemberian contoh, dan konsultasi. Supervisi yang dilakukan diawali dengan pertemuan awal dengan guru guru, berdiskusi tentang pembelajaran yang dilakukan, memberi ruang waktu kepada guru untuk berkonsultasi terhadap kesulitan kesulitan yang dihadapi dan melakukan evaluasi pembelajaran yang dilakukan di kelas terus saya lakukan.

Pendampingan mengandung pengertian membantu proses penguatan kemandirian. Dengan demikian diharapkan bahwa selama dan pasca pendampingan guru dimampukan dan akhirnya mampu secara mandiri mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan berbagai metode dan teknik pembelajaran kolaboratif, Dengan inisiatif sendiri berkonsultasi apabila menghadapi kesulitan, termotivasi untuk berkolaborasi dengan teman sejawat melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran sehingga guru guru mampu berkinerja dengan baik tanpa menunggu jadwal pemantauan supervisi dan evaluasi dari pengawas sekolah.

Setelah persiapan dan pendampingan cukup, sesuai dengan jadwal supervisi, Pengawas mengadakan pengamatan terhadap guru dengan cermat, teliti, utuh, menyeluruh. Dengan demikian pengawas dapat merasakan kehidupan kelas yang sesungguhnya, yang dilihat secara menyeluruh dengan pengamatan yang cermat, turut merasakan dan mencoba menangkap maknanya. Pemantauan dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dipersiapkan.

Pada akhir kunjungan pengawas memberikan interpretasi atas hasil pengamatan secara formal setelah pembelajaran selesai.. Hasil pencermatan itu akan menghasilkan evaluasi dan tindak lanjut yang lebih efektif sesuai kebutuhan guru demi perbaikan mutu pembelajaran yang dilakukan guru.

Kepala sekolah dengan melihat dan bersama pengawas akhirnya mau dan mampu melakukan pemantauan dan peniaian pembelajaran untuk mengukur dan memetakan kinerja guru di sekolah yang dipimpinnya. Teknik pendampingan guru dengan Superdiskon yang diupayakan untuk dikembangkan menjadi teknik yang yang efektif, efisien dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga pengawas dan guru menciptakan jejaring komunikasi sehingga bisa berdiskusi dan berkonsultasi kapanpun sesuai kebutuhan. Kerja Keras dan kerja ikhlas tidak cukup diperlukan kerja cerdas supaya kerjanya lebih tuntas dan berkualitas.

D. Kesimpulan dan Harapan Penulis

1. Kesimpulan

Supervisi dengan model SUPERDISKON ini merupakan pengalaman sangat berharga bagi saya. Sekarang, setiap supervisi saya datangi guru untuk diskusi, pemberian contoh, dan konsultasi tentang praktik pembelajaran yang akan dilakukan.

Pendampingan guru dengan SUPERDISKON (Supervisi, Diskusi dan Konsultasi) dirasakan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuannya. Dengan demikian jika Pengawas Sekolah melakukan kegiatan pendampingan dengan Supervisi yang artistik, dilanjutkan dengan diskusi dan memberikan ruang kepada guru untuk konsultasi dengan berbagai cara langsung tidak langsung, dengan memanfaatkan media komunikasi yang ada akan cepat meningkatkan kemampuan guru

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendampingan pembelajaran kolaboratif melalui superdiskon (supervisi, diskusi dan konsultasi) dapat meningkatkan mutu di daerah 3T.

2. Harapan Penulis

1. Pendidikan di daerah 3T harus diperhatikan oleh pemerintah karena pada dasarnya kesempatan memperoleh pendidikan yang layak merupakan hak setiap warga negara Indonesia.
2. Banyaknya kekurangan yang terjadi di daerah 3 T terutama dalam pemenuhan delapan standar pendidikan merupakan masalah yang harus diselesaikan oleh berbagai pihak baik pemerintah, sekolah maupun masyarakat.
3. Pangawas Sekolah harus tanggung jawab dan konsekuen dalam melaksanakan tugas kepengawasan sehingga harus selalu belajar dan berusaha mencari cara baru agar dapat melaksanakan tugas sesuai pedoman

DAFTAR PUSTAKA

Acheson, K. A., & Gall, M. D. (1997) *Techniques in the Clinical Supervision of the Teachers: Preservice and Inservice Applications* (4th ed.). White Plains, NY: Longman.

Cullen, Jack., Len D'Innocenzo (terjemahan). 2004. *Memaksimalkan Kinerja*. Yogyakarta: Tugu Publisher.

Departemen Pendidikan Nasional 2011, *Supervisi Manajerial*, Pusbangtendik, Jakarta

Depdiknas. 2008. *Metode dan Tehnik Supervisi*. Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen PMPTK

Glickman, C.D 1995. *Supervision of Instruction*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Johnson, David W, Rohnson Holubec. 2010. *Collaborative Learning. Strategi pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Bandung : Penerbit Nusa Media.

Kemendikbud. 2012. *Pedoman Penilaian Kinerja Pengawas Sekolah Muda/Madya/Utama*. Jakarta : PSDMPK dan PMP, Kemendiknas

Kemendiknas. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta : Ditjen PMPTK, Kemendiknas

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya

Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah

Subarna, Babang. 2009. *Strategi Pengawas Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Pemberdayaan Gugus*.
"dalam <http://babangsubarna.blogspot.com>

Sudjana dkk, Nana. 2011. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta : Kemendiknas